

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Media merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembentukan konstruksi jender yang terjadi dalam masyarakat (Tahrur, et al., 2016: 124). Media ada bermacam-macam, salah satunya adalah film. Film tentu memiliki pengaruh pada pembentukan konstruksi jender dalam masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan melalui film, diterima oleh masyarakat dan dapat mempengaruhi pola pikir atau pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Selain itu, tayangan dalam film juga merupakan gambaran dari realitas yang ada di masyarakat. Menurut Davies (2010: 193), media massa di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk jati diri berjender dan film adalah salah satunya. Hal ini ditunjukkan dari pembuat film seringkali mengambil realitas-realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai konten dari film mereka. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibahas dan dibicarakan. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian terbentuk dari apa yang media massa gambarkan selama ini, terutama film maupun sinema.

Perempuan dalam film-film di Indonesia masih sering digambarkan lemah, kalah, dan tertindas. Perempuan juga seringkali dimanfaatkan oleh para oknum pembuat film untuk meraup berbagai macam keuntungan mereka. Tema perfilman menjadi seakan lebih menarik apabila menjadikan perempuan sebagai bahan atau objek bagi kaum laki-laki. Adegan pornografi tidak segan-segan ditampilkan oleh para pembuat film hanya untuk memikat para penonton. Banyak film bergenre

horror, dan komedi di Indonesia yang masih sering menampilkan perempuan secara vulgar atau berpenampilan tidak senonoh. Penggambaran negatif mengenai perempuan terbilang cukup mendominasi dunia perfilman Indonesia. Seperti halnya yang dicatat oleh Sindusiyah (2018) dalam penelitiannya mengenai Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film bahwa hingga sekarang, film yang menggambarkan mengenai post feminis terbilang masih sedikit. Perempuan dalam film masih digambarkan sebagai perempuan dengan karakter lemah. Film Indonesia sendiri hingga sekarang ini, masih sedikit menempatkan perempuan sebagai tokoh single yang memiliki karakter kuat.

Pandangan masyarakat mengenai perempuan juga terjadi pada perempuan Jawa. Budaya Jawa masih menganut budaya patriarki. Perempuan Jawa memiliki banyak aturan dalam mengatur hidup mereka. Hal ini dikarenakan beberapa daerah di Jawa masih kental akan budaya keraton. Perempuan keraton memiliki ajaran dan aturan yang cukup banyak untuk mengatur tingkah laku mereka, tentunya hal ini berpengaruh pula bagi perempuan Jawa pada umumnya. Salah satu dari ajaran khusus mengenai perempuan Jawa yang tertulis dalam Serat Centhini mengenai “kias lima jari tangan” menurut Wibowo (2017) adalah:

1. Jempol (Ibu Jari), berarti “Pol ing tyas”. Sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya pada suami
2. Penuduh (Telunjuk), berarti petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan.
3. Penunggal (Jari Tengah), berarti “meluhurkan” mengunggulkan suami dan menjaga martabat suami.

4. Jari Manis, berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu.
5. Jejentik (Kelingking), berarti istri harus selalu terampil dan banyak akal dalam kerja melayani suami.

Tema mengenai sosok perempuan yang kuat dan hebat kemudian dibuat berdasarkan realitas serta isu jender yang berkembang saat ini di kalangan masyarakat untuk mendukung gerakan sosial bagi perempuan. Film-film dengan tema tersebut diharapkan mampu merubah cara pandang masyarakat mengenai realitas perempuan. Film-film yang mengangkat dengan tema perempuan di antaranya, Kartini, Nay, Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak, Pasir Berbisik, dan lain sebagainya. Berbicara mengenai tema perempuan selalu menjadi topik menarik karena perempuan selalu memiliki sisi-sisi yang dapat dijadikan objek untuk disimak. Topik perempuan seringkali menjadi sorotan menarik bagi para pembuat film untuk memvisualisasikannya dalam bentuk film.

Film Pasir Berbisik menceritakan mengenai hubungan ibu dan anak yang sejak kecil sudah ditinggalkan oleh sosok ayahnya. Ibu dalam film Pasir Berbisik ini diperankan oleh Christine Hakim dengan nama Berlian. Sedangkan anak dari ibu dalam film Pasir Berbisik diperankan oleh Dian Sastro dengan nama Daya. Christine Hakim sebagai Berlian harus memainkan peran sebagai seorang perempuan Jawa yang tidak selalu patuh terhadap aturan-aturan maupun ajaran-ajaran mengenai perempuan Jawa pada umumnya. Selain itu, Berlian juga harus merawat dan membesarkan buah hatinya Daya seorang diri tanpa seorang ayah. Sebagai orang tua tunggal, Berlian sangat protektif terhadap Daya yang sudah

mulai dewasa. Sang anak selalu merindukan Ayahnya karena merasa terkungkung dengan keadaan yang seperti ini.

Hingga suatu saat, Agus Ayahnya datang kembali ke kehidupan mereka berdua. Berlian ibunya terpaksa menerima kehadiran Agus karena melihat kegembiraan luar biasa terpancar dari wajah anaknya. Namun, kedatangan seorang ayah lambat laun menjadi mimpi buruk bagi keduanya. Melihat situasi yang demikian tentunya Berlian berusaha mengatasi situasi tersebut dengan caranya sendiri. Film ini menggambarkan kekuatan dan keputusan seseorang dalam menempuh hidupnya walaupun terkadang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di sekitarnya.

Penggambaran sekilas film Pasir Berbisik di atas dapat dilihat bahwa karakter Berlian digambarkan begitu kuat. Citra yang terbentuk baru ataupun lama mengenai perempuan tetap ditemui walaupun latar belakang film menunjukkan cerita di masa lampu dengan kebudayaan yang tradisional. Selain itu, film Pasir Berbisik berlatarkan kebudayaan Jawa yang masih kental. Film ini juga memenangkan rangkaian penghargaan di Asia Pacific Film Festival 2001, Deauville Asian Film Festival 2002, Singapore International Film Festival 2002, Seattle International Film Festival 2002, dan Brisbane International Film Festival 2002 (CNNIndonesia.com, 2015). Hal tersebut membuktikan bahwa Film Pasir Berbisik ini merupakan suatu kemajuan bagi industri film di Indonesia. Nan Achnas adalah sutradara dari Pasir Berbisik. Nan Achnas mampu menghasilkan film berkelas layaknya Pasir Berbisik hingga dapat memperoleh penghargaan. Nan Achnas merupakan salah satu dari sutradara perempuan di industri film.

Profesi sutradara bagi perempuan dapat dikatakan sebagai hal yang langka. Banyak dari sutradara perempuan yang masih belum mampu berbicara mengenai isu-isu dalam kaumnya sendiri. Sutradara perempuan tidak semua sensitif dan peduli dengan isu kaum perempuan, walaupun demikian tetapi sutradara perempuan terbukti lebih idealis dalam berkarya dan tidak mengutamakan karya komersil (Iswahyuningtyas, 2010).

Hal ini tentu membuktikan bahwa sutradara perempuan memiliki keistimewaan yaitu mampu untuk menggambarkan apa yang menjadi pemikiran, pendapat, dan hal-hal yang sifatnya pribadi, salah satunya adalah ego mereka sendiri. Begitupula dengan Nan Achnas yang mampu berbicara melalui karyanya. Gambaran karakter yang kuat dan latar budaya Jawa dalam film *Pasir Berbisik*, kemampuan Nan Achnas sebagai sineas perempuan yang mampu berbicara dalam hal pembuat film membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian atau analisis mengenai penggambaran perempuan dan kedudukannya di film *Pasir Berbisik*. Pesan yang akan disampaikan, mimpinya, obsesinya, visi dan perspektifnya yang diterjemahkan dalam bentuk penyutradaraan, pengadegaan, perspektif, angle, dan hal lainnya jelas akan berbeda dengan apa yang dihasilkan oleh sutradara laki-laki.

Adapun penelitian terdahulu dengan judul sama yang menjadi acuan bagi peneliti dalam proses penelitian ini, yakni *Representasi Perempuan Jawa dalam Film Pasir Berbisik* karya Merry Pramesta Wirayanti. Penelitian karya Merry Pramesta Wirayanti juga meneliti mengenai representasi perempuan Jawa dalam film *Pasir Berbisik*. Pembeda dari penelitian Merry Pramesta Wirayanti dan

penelitian peneliti adalah metode analisis yang digunakan. Merry Pramesta Wirayanti menggunakan analisis semiotika John Fiske sebagai metode analisis sedangkan peneliti menggunakan metode analisis Roland Barthes. Kedua metode analisis semiotika ini berbeda. Pada metode analisis semiotika Roland Barthes peran pembaca sangat penting dalam membentuk dan menjelaskan makna dari tanda – tanda dalam film. Hal ini dapat dijelaskan bahwa setiap orang/ pembaca memiliki pandangan yang berbeda walau melihat objek yang sama. Berbeda dengan semiotika John Fiske, di mana tanda yang bekerja untuk menyampaikan makna. Semiotika John Fiske lebih memfokuskan pada signifikasi tandanya bukan pada makna dalam tanda tersebut. Semiotika Roland Barthes lebih berfokus pada makna atau pesan dalam tanda yang dimunculkan. Makna atau pesan yang muncul berdasarkan dari pengalaman tiap pembaca, maka dari itu penelitian ini bersifat tidak mutlak yang berarti pengartian tiap pembaca nantinya akan berbeda – beda. Mitos juga dimunculkan dalam semiotika milik Roland Barthes ini, sedangkan dalam semiotika John Fiske, mitos tidak muncul. Kesimpulannya, pembeda dari kedua teori tersebut adalah semiotika Roland Barthes berbicara mengenai ideologi film yang muncul dari pemikiran pembaca berdasarkan pengalaman mereka, sedangkan semiotika John Fiske berbicara mengenai pesan dari film tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi Perempuan Jawa dalam Film Pasir Berbisik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian dengan judul Representasi Perempuan Jawa dalam Film Pasir Berbisik ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perempuan Jawa direpresentasikan dalam film Pasir Berbisik

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu mengenai kajian semiotika dan hal-hal yang berkaitan dengan tanda dan makna perempuan Jawa dalam film Pasir Berbisik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai representasi dalam film, serta diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

#### **E. Kerangka Teori**

1. Representasi

Menurut KBBI, kata representasi memiliki pengertian suatu perbuatan mewakili, suatu keadaan diwakili, atau dapat disebut juga sebagai perwakilan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa representasi berhubungan dengan makna yang mau disampaikan. Hal di atas dapat dicontohkan sebagai berikut:

Suatu keadaan yang diwakili: sebagai contoh ambil saja keadaan realitas di masyarakat yang masih berhubungan dengan perempuan. Sistem patriarki di masyarakat masih terlihat cukup jelas. Untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai realitas tersebut kepada

masyarakat maka dibutuhkan suatu hal yang dapat mewakili. Hal yang dapat mewakili realitas tersebut dapat berupa film, foto, maupun simbol – simbol lainnya. Pengertian representasi tidak berhenti pada penjelasan atau penggambaran saja. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota – anggota dari sebuah budaya (Ida, 2014: 51). Hal ini dapat dijelaskan bahwa budaya tentu memiliki makna – makna di dalamnya. Makna – makna dalam kebudayaan tersebut kemudian diproduksi dan dipertukarkan atau diinformasikan kepada masyarakat di dalamnya. Proses pertukaran makna dan produksi makna inilah yang dapat disebut sebagai representasi.

Dari pembahasan representasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa representasi selalu berhubungan dengan makna. Makna – makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan dalam masyarakat. Pertukaran dan produksi makna ini dapat terjadi melalui film, gambar, foto, bahkan dapat melalui obrolan mulut ke mulut mengenai hal yang bersangkutan. Film, foto, gambar, musik, dan hal lainnya tersebut merupakan media yang digunakan oleh bahasa supaya makna dapat tersalurkan. Proses inilah yang dinamakan sebagai representasi.

Representasi menurut Stuart Hall dibagi menjadi 2 pengertian. Pengertian pertama adalah representasi mental dan yang kedua adalah representasi bahasa (Aprinta, 2011). Representasi mental berbicara mengenai ide maupun pemikiran yang ada di kepala kita. Ide dan pemikiran tersebut dapat disebut sebagai peta konseptual kita. Setiap ide

yang tertuang dalam representasi mental ini berdasarkan hasil dari pemikiran pribadi atas suatu hal. Proses dari representasi mental ini berguna untuk memaknai hal-hal tertentu yang nantinya dibangun melalui rangkaian makna lain dari asumsi kita. Sedangkan untuk representasi bahasa memiliki peran penting dalam membangun makna. Representasi bahasa masih memiliki keterkaitan dengan representasi mental. Keterkaitannya berupa dalam representasi bahasa memerlukan konsep abstrak pada representasi mental. Konsep abstrak yang muncul kemudian harus diterjemahkan ke bahasa yang mudah untuk dipahami. Hal ini dikarenakan supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide tentang suatu hal tertentu tersebut. Representasi menurut Stuart Hall memiliki 3 pendekatan. Pendekatan tersebut adalah:

a. Pendekatan Reflektif

Di sini, manusia memproduksi makna melalui ide, media objek, dan pengalaman yang ada di dalam masyarakat secara nyata (Wahjuwibowo, 2015). Hal ini dapat diibaratkan bahasa memiliki fungsi layaknya cermin artinya bahasa merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dalam pendekatan ini, makna bergantung pada sebuah ide, objek, orang, maupun realita di masyarakat. Bahasa sendiri sebagai media penyalur makna – makna tersebut layaknya cermin yang memantulkan makna atau arti sesungguhnya atau makna asli seperti yang sudah ada di masyarakat. Jadi, pendekatan reflektif di sini dapat dicontohkan

sebagai berikut,  
bahasa : seorang tua memiliki **tangan panjang**  
makna : orang tua tersebut memang memiliki tangan yang panjang

b. Pendekatan Intensional

Penjelasan pada pendekatan intensional adalah penutur bahasa (lisan maupun tulisan) memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya (Wahjuwibowo, 2015). Selain itu, menurut Wahjuwibowo dalam pendekatan ini bahasa merupakan media untuk mengkomunikasikan makna. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan suatu hal berdasarkan sudut pandang pribadi. Dalam pendekatan intensional yang berhubungan dengan makna berlaku sebaliknya bahwa penulis maupun pembicara mengungkapkan suatu hal yang unik kepada masyarakat melalui bahasa dengan sudut pandang dari pembuat hal tersebut. Pada pendekatan intensional, penulis dapat memberikan contoh sebagai berikut:  
bahasa : seorang tua mendapat julukan sebagai **tangan panjang**  
makna : orang tua tersebut memiliki hobi mencuri sehingga mendapatkan julukan **tangan panjang**

c. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini melihat bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna tersebut (Wahjuwibowo, 2015). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap hasil karya yang meninggalkan makna sudah ditetapkan oleh pembuatnya dan makna tersebut nantinya akan dikomunikasikan pada masyarakat melalui karya tersebut. Contoh pada pendekatan konstruksionis ini dapat dilihat dalam budaya. Penulis akan mengambil contoh dari budaya patriarki yang menganggap apabila laki-laki merupakan pemegang utama kekuasaan. Kemudian, pembicara dan penulis maupun peneliti atau pengamat menganalisis fenomena sosial tersebut dan pada akhirnya mereka memiliki asumsi. Asumsi inilah yang dapat disebut sebagai makna baru yang akan dikomunikasikan kepada masyarakat. Tapi sesungguhnya budaya patriarki muncul juga berawal dari asumsi hingga menjadi suatu fenomena sosial di masyarakat dan diyakini oleh masyarakat tersebut.

## **2. Analisis Semiotika**

Semiotika merupakan teori yang dikemukakan oleh banyak ahli. Semiotika sendiri berbicara mengenai tanda dalam kehidupan manusia. Para ahli semiotika ini memiliki metode atau cara mereka masing-masing dalam menjelaskan mengenai tanda. Tanda sendiri memiliki arti suatu hal

yang kita beri makna (Halim, 2017 : 10). Munculnya tanda menandakan adanya konstruksi atau pembangunan di masyarakat. Masih berbicara mengenai tanda, penanda dan petanda menurut Barthes adalah ekspresi (E) dan isi/ konten (C) (Halim, 2017 : 62). Ferdinand de Saussure menjelaskan teori mengenai tanda secara lebih rinci. Tanda menurut teori Ferdinand de Saussure adalah relasi antara penanda (E) dan petanda (C). Kedua hal ini saling berkaitan sehingga terbentuklah tanda. Pemahaman semiotika dari sudut pandang Ferdinand de Saussure merupakan gambaran atau acuan para ahli mengenai semiotika.

Berbicara mengenai tanda, Roland Barthes dengan pemahaman semiotikanya mengaitkan kata denotasi yang berarti sistem primer atau pertama. Hal ini dapat dijelaskan bahwa denotasi merupakan suatu tanda dengan makna utamanya atau makna yang belum dikembangkan (makna asli). Pemakai tanda atau para ahli analisa tanda seringkali mengembangkan pemakaian tanda ke 2 arah (Halim, 2017 : 63). Apabila pengembangan lebih condong ke penanda (E) maka terbentuklah metabahasa. Metabahasa sendiri memiliki kegunaan memberikan bentuk berbeda untuk makna yang sama. Sebagai contoh, tempat untuk narapidana adalah penjara, lembaga masyarakat, kurungan. Makna yang dipakai tetap sama yaitu tempat untuk narapidana, sedangkan bentuknya berbeda yakni kurungan, lembaga masyarakat, dan penjara.

Apabila pengembangan lebih condong ke petanda (C), maka terbentuklah konotasi. Konotasi sendiri memiliki arti pengembangan

makna yang menghasilkan makna baru oleh pemakai tanda sesuai atau berdasarkan dengan keinginan, latar belakang pengetahuan, dan konvensi yang ada di masyarakat.

<b>E – 1</b> (Ekpresi Primer/ Penanda)	<b>R – 2</b> (Relasi/ keterkaitan)	<b>C – 2</b> (Content baru/ Petanda baru)	=	<b>Sistem Sekunder</b> <b>(Konotasi)</b>
				
<b>E – 1</b> (Ekpresi Primer/ Penanda)	<b>R – 1</b> (Relasi/ keterkaitan)	<b>C – 1</b> (Content primer/ Petanda primer)	=	<b>Sistem Primer</b> <b>(Denotasi)</b>
				
<b>E – 2</b> (Ekspresi baru)	<b>R – 2</b> (Relasi/ keterkaitan)	<b>C – 1</b> (Content primer/ Petanda primer)	=	<b>Sistem Sekunder</b> <b>(Metabahasa)</b>

Tabel di atas terdiri dari beberapa simbol. Simbol – simbol tersebut memiliki pengertian yaitu:

- E 1 merupakan ekspresi primer/ penanda utama
- E 2 merupakan ekspresi baru/ penanda baru
- R 1 merupakan relasi primer/ relasi utama

- R 2 merupakan perkembangan dari relasi (relasi sekunder)
- C 1 merupakan content utama/ makna utama atau asli
- C 2 merupakan content sekunder

Setelah memahami pengertian dari simbol – simbol tersebut, peneliti akan menjelaskan mengenai tabel di atas. Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa E 1 (penanda primer) apabila relasi berkembang meluas hingga memunculkan makna baru atau disebut C 2 (content baru) maka menjadi sistem sekunder atau dapat disebut sebagai konotasi. Contoh:

E1 = Tangan Panjang

R2 = Relasi berkembang

C2 = Pencuri atau orang yang suka mencuri

Selanjutnya, penjelasan mengenai tabel berikutnya adalah E1 (Penanda primer) apabila relasi tidak memunculkan konten baru dalam artian makna tetap asli sesuai fungsinya maka hal tersebut dapat disebut sebagai denotasi. Contoh:

E1 = Tangan Panjang

R1 = Relasi tidak berkembang

C1 = Orang yang sejak lahir memang memiliki tangan yang panjang

Lalu, penjelasan selanjutnya mengenai tabel di atas adalah E2 (Penanda baru) apabila relasi memunculkan suatu penanda baru (R2) tetapi dengan makna yang sama atau makna asli (C1) maka hal tersebut dapat disebut sebagai metabahasa.

Contoh:

E2 = Penjara, Kurungan, Lembaga Masyarakat

R2 = Relasi berkembang ke arah penanda (E2)

C1 = Tempat untuk narapidana

Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat (Kumbara, 2018 : 5). Mitos di sini dapat dijelaskan bahwa ketika suatu tanda dengan makna konotasi berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

## **F. Kerangka Konsep**

### **1. Gender & Budaya Patriarki di Jawa**

Kehidupan bersosial maupun bermasyarakat, manusia seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Perlakuan tidak adil tersebut dapat terjadi pada siapapun entah itu perempuan maupun laki – laki. Membahas mengenai ketidakadilan sosial seringkali perempuanlah yang masih mendapatkan perilaku tidak adil (Rokhmansyah, 2016 : 1). Ketidakadilan sosial yang terjadi pada perempuan ini kemudian memunculkan adanya stereotipe atau pelabelan terhadap perempuan sendiri. Hal ini terjadi karena adanya budaya dan tradisi yang sudah diyakini cukup lama (Rokhmansyah, 2016 : 1). Budaya dan tradisi sejak dahulu kala meyakini beberapa hal menyangkut perihal perempuan dan laki – laki. Banyak keyakinan dari budaya dan tradisi tersebut merugikan pihak perempuan.

Perempuan pada jaman dahulu tidak memiliki kekuatan untuk berbicara selain belajar untuk menerima hal tersebut.

Apalagi dilihat dari latar belakang sejarah pada perempuan tempo dulu dikatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan mengambil pendidikan tinggi. Hal inilah yang memungkinkan perempuan semakin tidak berdaya dan ikut meyakini stereotipe tersebut. Seiring berjalannya waktu beberapa tokoh perempuan seperti Kartini dan beberapa tokoh perempuan lainnya merasa hal tersebut merugikan kaum perempuan sehingga beliau memperjuangkan hak – hak kaum perempuan tersebut. Untuk menata ulang terhadap segala masalah ketidakadilan sosial yang dialami perempuan tersebut maka muncullah konsep gender sebagai solusi (Rokhmansyah, 2016). Melalui konsep gender tersebut diharapkan dapat membangun ulang hubungan laki – laki dan perempuan secara umum untuk membuka peluang yang sama dalam menggeluti berbagai macam bidang tanpa dipengaruhi perbedaan gender, laki – laki maupun perempuan (Rokhmansyah, 2016).

Gender berbeda dengan jenis kelamin atau seks. Jenis kelamin berbicara mengenai fisik dari seseorang tersebut. Jika laki – laki maka ia memiliki penis dan buah zakar apabila perempuan maka ia memiliki alat reproduksi seperti rahim. Hal – hal tersebut tentunya tidak dapat dirubah dan memang kodratnya seperti itu. Berbeda dengan gender, gender berbicara mengenai sifat yang melekat pada tubuh seseorang entah itu perempuan maupun laki – laki. Sifat ini melekat pada laki – laki dan

perempuan yang dibangun secara sosial maupun kultural (Rokhmansyah, 2016). Sosial dan kultural yang dimaksud adalah penentuan sifat laki – laki maupun perempuan dari masyarakat dan budaya. Misalkan, perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan untuk laki – laki, jantan, berwibawa, rasional. Sifat – sifat tersebut dapat dipertukarkan, jadi ada perempuan yang rasional, dan jantan, juga kuat sedangkan ada laki – laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penentu gender seseorang tidak berdasarkan atas jenis kelamin mereka laki – laki ataupun perempuan. Faktor penentu gender seseorang tidak dapat hanya dilihat berdasarkan penampilan fisik melainkan melalui sifat yang ada pada setiap individu. Tidak dapat dipungkiri, banyak orang yang memiliki jenis kelamin/ seksnya berbeda dengan gendernya.

Melihat dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya gender bukan menjadi suatu persoalan. Namun, keyakinan dan kepercayaan yang berbeda – beda dari tiap masyarakat menimbulkan berbagai macam perdebatan terkait gender. Persoalan mengenai gender memang seringkali menuai banyak asumsi. Banyak dari masyarakat yang masih memegang kuat budaya patriarki. Hal inilah yang menimbulkan banyaknya kasus pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, dan masih banyak kasus lainnya yang memojokkan pihak perempuan. Memang gender tidak melulu membahas perihal perempuan, namun data di lapangan seperti dikutip pada [tirto.id](https://tirto.id) (2019), dikatakan bahwa Indonesia

merupakan negara yang buruk dalam layanan kesehatan bagi perempuan, hukum lemah dalam melindungi perempuan, dan masih banyak aspek terjadi di Indonesia terkait ketimpangan gender. Selain itu dikutip pada *rmol.co* (2017) mengatakan bahwa Labor Institute Indonesia yang mengambil data dari Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2016 menyebutkan jika performa Indonesia dalam indeks ketimpangan gender menunjukkan tren terburuk. Ketimpangan gender ini dapat dilihat dari perlakuan diskriminasi pada perempuan, khususnya pada pekerja perempuan masih sangat tinggi (*rmol.co*, 2017). Dari data tersebut, dapat dijelaskan apabila diskriminasi gender sering terjadi pada pihak perempuan. Perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga seringkali mendapat perlakuan tidak adil. Banyak dari kasus mengenai ketimpangan gender ini disebabkan karena budaya patriarki yang masih mengakar kuat.

Berbicara mengenai budaya patriarki, kehidupan masyarakat di tanah Jawa tidak dapat lepas dari budaya patriarki. Pada kenyataannya masyarakat Jawa masih didominasi oleh sistem patriarki yang cenderung meminggirkan posisi perempuan (Wibowo, 2017 :49). Tidak dapat dipungkiri apabila hal tersebut terjadi. Pada nyatanya masyarakat di Jawa sudah meyakini dengan kuat mengenai budaya patriarki. Budaya patriarki tersebut kemudian menjadikan posisi perempuan di tanah Jawa pun cenderung masih terpinggirkan (Wibowo, 2017). Banyak peraturan dan norma yang dibuat serta diberlakukan untuk mengatur perilaku dan sikap

dari perempuan Jawa. Budaya patriarki di tanah Jawa sudah sangat mengakar kuat dikarenakan budaya tersebut berawal sudah sejak lama. Budaya keraton merupakan permulaan yang kemudian meluas hingga ke masyarakat sekitarnya. Dalam budaya keraton sendiri terdapat banyak peraturan dan norma serta keyakinan terbentuk untuk mengatur perilaku dari perempuan. Segala macam norma dan peraturan tersebut tentunya menjadi penghalang bagi perempuan Jawa untuk mendapatkan status dan peranan yang setara dengan laki – laki (Wibowo, 2017 : 49). Norma dan peraturan perempuan tersebut tentunya membuat beberapa masyarakat memiliki penilaian terhadap baik buruknya suatu tindakan. Hal inilah yang menjadikan perempuan Jawa sulit untuk mengekspresikan dirinya lebih jauh lagi.

## **2. Film sebagai Media Komunikasi**

Film sejak Perang Dunia Pertama berfungsi sebagai penyampai informasi, opini, dan juga hiburan (Budiharsono, 2003 : 36). Hal ini dapat dijelaskan bahwa film merupakan media komunikasi. Film dapat mengkomunikasikan berbagai hal seperti fenomena atau realitas sosial yang ada di masyarakat. Seringkali, film digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Film sendiri memiliki pengertian. Menurut Mabruhi (2013), film dapat diartikan sebagai lakon. Lakon yang dijelaskan sebagai bagian dari representasi sebuah cerita dari tokoh – tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur dalam film.

Pengertian film tidak hanya berhenti pada itu saja, melainkan menurut UU perfilman pasal 1 ayat (1) Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 (UU baru tentang perfilman) film merupakan hasil karya seni budaya yang dapat dikatakan sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa dan dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Mabruri, 2013: 2). Pembuatan film tersebut seringkali berdasarkan pada ideologi dari sang pembuat film. Ideologi – ideologi tersebut kemudian dikembangkan sedemikian rupa sehingga siap untuk dipertontonkan kepada masyarakat luas. Namun sangat disayangkan, ideologi yang dimasukkan dalam beberapa film masih dapat dikatakan bias gender, padahal film memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mempengaruhi para penontonnya. Hal tersebut juga disebutkan dalam Mabruri (2013) bahwa film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa.

Televisi maupun film juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penentuan sikap pada manusia terlebih anak – anak. Dikutip dari Henslin (2006), televisi dan film merupakan salah satu faktor penguat stereotip mengenai gender dan jenis kelamin. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa televisi dan film memiliki pengaruh yang kuat dalam menggiring opini publik. Sedangkan, sejak dulu film seringkali menampilkan peran perempuan sebagai manusia yang lemah, dan sebagai objek seks. Laki – laki masih menempati peran yang jauh lebih baik dibanding perempuan.

Hal inilah yang menyebabkan banyak dari masyarakat semakin memiliki pandangan mengenai peran perempuan. Dikatakan oleh Sigaorielli (1990) dalam Henslin (2006) bahwa semakin banyak mereka menonton televisi maupun film, semakin cenderung mereka menganut ide terbatasnya peran perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan ideologi yang tertanam dari kebanyakan film seringkali peran perempuan sangat terbatas sehingga masyarakat meyakini hal tersebut benar.

Pengertian film tidak hanya berhenti pada susunan gambar yang bergerak, melainkan film memiliki pesan atau makna yang akan disampaikan pada masyarakat. Film sendiri terdiri dari *sequence*, *scene*, dan *shot*.

a. *Sequence*

Suatu bagian utama dari alur cerita yang terdiri dari scene – scene yang memiliki kesatuan arti dalam program (Fachruddin, 2012 : 356). Hal ini dapat dijelaskan bahwa sequence merupakan kumpulan adegan (*scene*) yang menghasilkan bagian - bagian cerita. Adegan – adegan yang dikumpulkan tentunya untuk menyempurnakan sebuah cerita.

b. *Scene*

*Scene* merupakan potongan rincian *shot* yang memiliki pengertian dari awal hingga akhir shot (Fachruddin, 2012: 356). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *scene* merupakan suatu adegan dalam *sequence*.

c. *Shot*

Shot sendiri memiliki pengertian sebagai suatu rangkaian hasil rekaman tanpa intrupsi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tiap shot merupakan satu pengambilan gambar atau take.

Selain berbicara mengenai bagian dalam film, teknik pengambilan gambar dalam film juga akan dibahas oleh peneliti. Teknik kamera ini nantinya juga berpengaruh dalam penyampaian makna atau pesan dalam film tersebut. Dalam teknik kamera akan menimbulkan perspektif. Menurut Fajaraditya (2008), ada beberapa kategori ukuran gambar pada film:

a. *Extreme Close Up* (ECU)

*Extreme Close Up* biasanya mengekspos bagian tertentu dari objek seperti mata, hidung, ataupun mulut sehingga bagian – bagian tersebut terlihat dengan sangat jelas.

b. *Close Up* (CU)

Teknik pengambilan gambar ini dengan mengkomposisikan bagian bahu hingga sampai pada bagian atas kepala. Hal ini ditujukan untuk menekankan karakter mimik atau ekspresi dalam sebuah adegan.

c. *Medium Close Up*

Pengambilan gambar sedikit lebih besar daripada *close up* dengan menempatkan posisi dari atas kepala hingga dada.

d. *Medium Shot*

Pengambilan gambar ini dilakukan dari bagian pinggang atau perut hingga atas kepala. Hal ini untuk menampilkan detail gerak tubuh atau gestur.

Tipe ini memperlihatkan kesan gestur saat sedih, merenung, dan lain sebagainya.

*e. Full Shot*

Menampilkan secara penuh, dari ujung kaki hingga atas kepala untuk adegan gerak agar terlihat sepenuhnya.

*f. Medium Long Shot*

Gambar diambil dari jarak yang wajar atau normal. Biasanya dari atas kepala hingga bagian lutut.

*g. Long Shot*

Pengambilan gambar subjek secara keseluruhan tanpa potongan pada frame beserta dengan objek yang terdapat latar belakangnya. Tipe ini jelas memberikan kesan interaksi subjek terhadap lingkungan sekitarnya.

*h. Extreme Long Shot*

Pengambilan gambar dengan cakupan area yang lebih luas dan mengikutsertakan elemen di sekitar subjek. Hal ini menjadikan subjek terlihat lebih kecil dari pada komposisi objek sekitarnya.

### **3. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Representasi Perempuan Jawa secara verbal dan nonverbal dalam film Pasir Berbisik. Verbal dan nonverbal merupakan aspek tanda – tanda secara keseluruhan, baik itu objek, simbol, indeks, ikon, orang, warna, ataupun pesan – pesan teks yang memuat hal yang ingin diteliti (Wahyuningsih, 2019). Hal – hal yang sudah disebutkan tersebut berkaitan dengan konsep pendekatan semiotika.

Objek, simbol, indeks, ikon, orang, warna, maupun pesan – pesan teks merupakan hal – hal yang masih bersangkutan dengan konsep pendekatan semiotika (Wijaya, 2019). Hal tersebut nantinya akan dikaitkan dengan representasi Perempuan Jawa dalam setiap adegan yang dimainkan oleh karakter utama Berlian dan Daya. Pemilihan karakter utama sebagai fokus dari pencarian representasi Perempuan Jawa dikarenakan tokoh utama memiliki peran yang sangat penting dalam membawakan pesan dalam suatu film. Untuk menganalisis tanda yang sudah berhasil diklasifikasikan, sesuai dengan metode penelitian maka peneliti memakai analisis semiotika Roland Barthes. Pemakaian semiotika Roland Barthes dengan tujuan agar dapat mengungkap makna yang dibangun dalam film melalui tanda dan kode.

Semiotika sendiri tidak dapat terlepas dari dua aspek tanda dan kode. Tanda dan kode merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Sesuai dengan metode penelitian yang telah dipilih oleh peneliti, maka digunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk analisis film Pasir Berbisik. Tujuan digunakannya analisis semiotika Roland Barthes tersebut adalah agar makna yang dibangun dalam film melalui sejumlah tanda dan kode dapat diuraikan. Berikut penjelasan mengenai aspek tanda dan aspek kode menurut Suprpto (2009):

### Aspek Tanda

<b>Tanda</b>	<b>Ikon</b>	<b>Indeks</b>	<b>Simbol</b>
<b>Ditandai dengan:</b>	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab – akibat	Konvensi
<b>Contoh:</b>	Gambar – gambar dan patung – patung tokoh besar	Asap/api Bersin/flu	Kata – kata isyarat
<b>Proses:</b>	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

### Aspek Kode

Aspek kode lebih dicermati pada bagian visualnya yang lebih mengekspresikan pesan nonverbalnya, seperti pemfokusan pada pengambilan gambar.

Visual atau gambar dalam film memiliki elemen. Elemen – elemen inilah yang memiliki peran penting untuk penyampai pesan dalam film tersebut. Menurut Wahyuningsih (2019), teknik pengambilan gambar dalam film setidaknya memiliki 2 tujuan yaitu; pertama menghasilkan kualitas, mutu, dan keindahan gambar. Kedua untuk memperkuat kesan, pesan dan adegan. Teknik pengambilan gambar merupakan bagian yang penting dalam film karena melalui pengambilan gambar tersebut akan menghasilkan

cerita dengan pesan dan makna di dalamnya. Berikut penjelasan mengenai elemen – elemen dalam gambar berdasarkan Wahyuningsih (2019):

<b>Elemen Gambar</b>	<b>Kesan, Pesan, Adegan</b>
<b>Pengambilan Gambar</b>	
Big Close Up	Emosi, dramatik, momen penting
Close Up	Intim, dekat
Medium Shot	Hubungan personal dengan subyek
Long Shot	Konteks, perbedaan public
<b>Sudut Pandang Pengambilan Gambar</b>	
High	Dominasi, kekuasaan, otoritas
Eye Level	Kesejajaran, kesamaan, sederajat
Low	Didominasi, dikuasai, kurang otoritas
<b>Pewarnaan</b>	
Warm (Kuning, oranye, merah, abu – abu)	Optimis, harapan, hasrat, agitasi
Cool (Biru, Hijau)	Pesimis, tidak ada harapan
Hitam & Putih	Realisme, aktualitas, factual

Setelah penjelasan mengenai aspek tanda dan kode, dapat dijelaskan bahwa tanda dan kode tersebut nantinya akan memiliki peran dalam

membangun makna pesan dalam film secara utuh. Makna yang terbentuk melalui tanda dan kode tersebut terdapat pada tataran denotasi dan konotasi (Wahyuningsih, 2019: 114). Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar, pemilihan karakter, dan teks. Ketiga tataran tersebut memiliki paradigma yang akan diuraikan menurut Wahyuningsih (2019). Paradigma pada latar meliputi abstraknya gambar suatu ruang maupun tempat yang diambil dalam film tersebut, kegiatan yang dilakukan pemain, simbol – simbol yang ditonjolkan dan makna di baliknya. Paradigma pada pemilihan karakter meliputi, cara berpakaian, ekspresi wajah, dan gerak tubuh, make up, kostum yang digunakan pemain yang memberikan signifikansi tertentu. Paradigma teks atau caption meliputi penggunaan bahasa dalam dialog maupun voice over dan visualisasinya yang ditonjolkan saat melakukan dialog tersebut.

Selain itu, penelitian ini akan menganalisis nilai – nilai mitos yang terdapat dalam adegan Perempuan Jawa secara verbal dan nonverbal dalam film Pasir Berbisik. Berikut uraian dari beberapa paradigma dari tataran denotasi dan konotasi: Film tidak pernah lepas dari yang namanya simbol – simbol nonverbal. Istilah nonverbal sendiri biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata – kata terucap dan tertulis (Wahyuningsih, 2019: 27). Berikut simbol – simbol nonverbal dalam film sendiri:

Elemen	Keterangan

<p><b>Bahasa Tubuh</b></p>	<p>Gerakan tubuh dapat memiliki berbagai makna berdasarkan konteks ruang dan waktu yang melingkupinya (Wahyuningsih, 2019: 27). Hal ini dapat dijelaskan bahwa setiap gerakan dari anggota tubuh di dalam situasi tertentu atau khusus dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.</p> <p>Film sendiri merupakan suatu media yang sering dijumpai gerakan atau bahasa tubuh seperti gerakan tangan, gerakan kepala, dan lain sebagainya. Gerakan – gerakan tersebut menurut Wahyuningsih (2019), dapat dipahami menjadi isyarat simbolik “hangat” dan “dingin”.</p>
<p><b>Perilaku Hangat</b></p> <p>Menatap matanya secara langsung</p>	<p><b>Perilaku Dingin</b></p> <p>Menatap tanpa perasaan</p>

Menyentuh tangannya	Mencemohkan
Bergerak ke arahnya	Menguap
Sering tersenyum	Mengerutkan kening
Memandang dari kepala hingga tumitnya	Bergerak menjauhinya
Menampilkan wajah riang	Melihat ke langit – langit
Tersenyum lebar	Membersihkan gigi
Menunjukkan wajah lucu	Menggelengkan kepala tanda menolak
Duduk tepat di hadapannya	Membersihkan kuku
Menganggukkan kepala tanda menyetujui	Memalingkan kepala
Menggerak – gerakkan bibir	Mencibir
Menjilati bibir	Merokok terus menerus
Mengangkat alis	Menekuk – nekukkan jari
Membuka mata lebar – lebar	Melihat ke sekeliling ruangan
Menggunakan tangan yang ekspresif sambil berbicara	Menarik kedua tangannya
Mengejap – ngejapkan mata	Memainkan ujung rambut
Meregangkan badan	Membaui rambut
Parabahasa	Parabahasa adalah aspek – aspek suara selain ucapan yang

	<p>dapat dipahami, seperti kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, dialek, suara terputus – putus, suara gemetar, suitan, dan sebagainya (Mulyana dalam Wahyuningsih, 2019: 29). Menurut Mulyana, parabahasa merupakan aspek terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam penyampaian perasaan atau emosi.</p>
Penampilan Fisik	<p>Penampilan fisik menurut Wahyuningsih (2019) erat kaitannya dengan kostum dan karakter. Penampilan fisik seperti aksesoris yang digunakan oleh tokoh akan menampilkan pembawaan karakter yang semakin kuat.</p>
Warna	<p>Menurut Wahyuningsih (2019),</p>

	warna sering digunakan untuk menunjukkan suasana hati, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan keyakinan agama.
Macam Warna	Suasana hati
Merah	Menggairahkan, merangsang
Biru	Aman, nyaman
Oranye	Tertekan, terganggu, bingung
Biru	Lembut, menenangkan
Merah, coklat, biru, ungu, hitam	Melindungi, mempertahankan
Hitam, coklat	Sangat sedih, patah hati, tidak bahagia, murung
Biru, Hijau	Kalem, damai, tenteram
Ungu	Berwibawa, agung
Kuning	Menyenangkan, riang, gembira
Merah, oranye, hitam	Menentang, melawan, memusuhi
Hitam	Berkuasa, kuat, bagus sekali

a) Perempuan Jawa

Unit analisis penelitian ini menggunakan 3 tugas utama Perempuan Jawa. Menurut La Vida (2018), Perempuan Jawa memiliki 3 tugas

utama yang menjadikannya sebagai manusia yaitu 3M yang dapat dipaparkan sebagai manak, macak, dan masak. 3 tugas perempuan Jawa tersebut memiliki filosofi yang nantinya akan peneliti jabarkan dan paparkan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan gambaran perempuan Jawa dari film Pasir Berbisik. Berikut pengertian mengenai filosofi 3 tugas perempuan Jawa:

Kategori	Keterangan
Macak	Macak tidak hanya berhias secara fisik untuk suami melainkan batin juga perlu diperhatikan untuk dihias dan dipercantik (Fauzan, 2013). Selain itu, definisi berhias bagi perempuan Jawa juga diperuntukkan untuk orang – orang yang hidup di dalam rumah termasuk rumah itu sendiri. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rumah yang ditinggali oleh perempuan Jawa perlu dihiasi dengan berbagai hal yang bisa menentramkan hati orang –

	<p>orang di dalamnya. Bahkan dalam filosofi Jawa, perempuan Jawa diharuskan untuk menjadi perhiasan bagi suaminya, dan keluarganya. Macak juga memiliki arti mempercantik batinnya supaya memiliki sifat yang lemah lembut, ikhlas, penyayang, sabar, dan mau bekerja keras.</p>
Manak	<p>Manak tidak hanya berhubungan dengan melahirkan keturunan melainkan sebagai seorang perempuan Jawa dituntut untuk tidak boleh melepaskan asal usul di mana ia dilahirkan (Fauzan, 2013).</p>
Masak	<p>Masak tidak hanya berurusan dengan dapur melainkan memproses proses kehidupan dengan sebaik – baiknya hingga menghasilkan hasil yang baik</p>

	<p>sehingga dapat dinikmati rasanya (Fauzan, 2013: 25). Filosofi tersebut dapat dijelaskan bahwa perempuan Jawa dituntut untuk dapat memproses kehidupan dirinya dan juga keluarganya sebaik – baiknya sama seperti halnya memasak. Makanan yang nikmat dan lezat diperoleh dari proses memasak yang baik. Hal ini dikaitkan dengan kehidupan bagi perempuan Jawa juga.</p>
--	---

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang representasi perempuan Jawa dalam film Pasir Berbisik merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode semiotika. Metode ini dipakai dengan tujuan untuk menemukan makna di balik sebuah film. Objek dalam penelitian ini adalah film, maka dari itu semiotika yang digunakan adalah semiotika milik Roland Barthes yang terdapat 3 unsur yaitu: Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan pendekatan observasi non partisipasi yaitu pengamatan yang pelaksanaannya tidak melibatkan

peneliti sebagai partisipasi. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika. Pemaparan simbol, pesan serta makna dalam Film Pasir Berbisik menjadi subyek penelitian mengenai representasi dari Perempuan Jawa.

*Output* yang nantinya dihasilkan dari penelitian ini adalah *basic research* atau penelitian dasar. Penelitian dasar ini dapat bersifat deskriptif, eksploratif, maupun eksplanatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian kepustakaan yang berarti dilaksanakan dengan menggunakan literatur dari penelitian sebelumnya.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah 16 scenes dari film Pasir Berbisik mengacu pada 3 tugas utama perempuan Jawa yang diperankan oleh pemeran utama Berlian. Total scenes dalam film Pasir Berbisik sendiri berjumlah 116 scenes, namun scenes yang mengacu pada 3 tugas utama perempuan Jawa berjumlah 52 scenes. 52 scenes tersebut nantinya hanya akan diambil 16 scenes oleh peneliti karena peneliti memfokuskan pada tokoh utama Berlian dan scenes dengan 3 tugas perempuan Jawa. Adapun yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (Wahyuningsih, 2019) dijelaskan bahwa tahap analisis data secara umum yaitu:

- a. Kategorisasi dan reduksi data yang berarti peneliti mengumpulkan informasi penting terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya melakukan pengelompokan data – data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

- b. Sajian data merupakan kumpulan dari data yang telah dikelompokkan kemudian disusun secara sistematis. Hal ini berguna supaya peneliti dapat melihat dan menelaah komponen – komponen penting dari sajian data.
- c. Penarikan kesimpulan adalah peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks dari permasalahan dan tujuan dari penelitian.

Sesuai dengan penjelasan di atas, data – data terperinci yang diperoleh dari film Pasir Berbisik, hanya akan peneliti pilih berdasarkan hal – hal pokok saja. Setelah itu, peneliti akan mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan makna yang ada di dalamnya. Selain itu, dari 16 scenes tersebut sudah cukup mewakili untuk menggambarkan representasi perempuan Jawa dalam film tersebut berdasarkan 3 tugas utamanya. Scene – scene pokok tersebut juga dipilih berdasarkan dari penanda dan petanda yang berkaitan dengan 3 tugas utama perempuan Jawa.

Peneliti memilih menggunakan 3 tugas utama perempuan Jawa sebagai acuan untuk pengelompokkan karena terdapat filosofi perempuan Jawa di dalamnya, dalam artian makna tidak hanya yang terlihat secara permukaan melainkan terdapat makna lain di balik penjelasan tersebut. Filosofi 3 tugas utama perempuan Jawa ini dikemukakan oleh Suyud Nugrahawati yang merupakan seorang seniman perempuan Solo.

Film memiliki elemen gambar di dalamnya yang tentu saja terdapat makna dalam gambar – gambar tersebut. Elemen – elemen gambar dalam film Pasir Berbisik dipakai juga dalam menganalisis representasi perempuan Jawa. Dari elemen gambar tersebut muncul tanda nonverbal seperti raut muka, gestur tubuh, dan situasi lingkungan. Tanda – tanda nonverbal ini membantu peneliti dalam menyimpulkan pesan dalam tiap scenesnya yang nantinya akan dijabarkan di penanda dan petanda, lalu disimpulkan secara menyeluruh di bagian denotasi, yang kemudian dibedah lagi di bagian konotasi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yakni;

#### **a. Observasi**

Peneliti menggunakan film sebagai media objek pengamatan untuk mengamati representasi dari keberadaan Perempuan Jawa dalam film tersebut. Pengamatan difokuskan pada peran Perempuan Jawa dalam film tersebut.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi melalui video film “Pasir Berbisik” di youtube. Peneliti nantinya akan mengamati simbol – simbol yang muncul, dialog yang diucapkan, dan berbagai macam sumber tulisan yang ada pada situs internet maupun sejenisnya untuk

bahan pendukung analisa peneliti mengenai simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah film.

#### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran literature untuk mencari data mengenai teori – teori yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **4. Teknik Analisis Data**

Pada studi mengenai representasi, terdapat tiga pendekatan dari representasi, yaitu:

#### **a. Pendekatan Reflektif**

Pendekatan ini bicara mengenai makna asli dari sebuah kalimat maupun kata – kata. Dalam hal ini, bahasa tidak memiliki makna khusus seperti kiasan melainkan makna asli yang ditampilkan.

#### **b. Pendekatan Intensional**

Pendekatan intensional membahas mengenai makna khusus atau unik dalam bahasa. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, makna yang terdapat dalam kata atau bahasa memiliki makna lain selain makna asli yang memiliki nilai khusus. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan suatu hal berdasarkan sudut pandang pribadi.

#### **c. Pendekatan Konstruksionis**

Pendekatan konstruksionis membahas mengenai ideologi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ideologi menghasilkan suatu makna yang

kemudian diyakinini dan mengakar kuat di masyarakat sehingga seolah – olah makna tersebut benar adanya atau hal yang pasti padahal pada kenyataannya makna tersebut berasal dari asumsi yang bersumber dari ideologi suatu masyarakat maupun individu.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang akan digunakan sebagai acuan adalah pendekatan intensional, karena penelitian ini nantinya hanya akan menganalisis dan mendeskripsikan representasi Perempuan Jawa melalui kode dan tanda yang terdapat dalam film Pasir Berbisik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika yaitu ilmu mengenai tanda – tanda dan bagaimana sistem tanda bekerja. Metode semiotika akan digunakan untuk menganalisis teks (narasi dan visual), membaca tanda – tanda yang dianggap signifikan dalam merepresentasikan Perempuan Jawa. Peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis data.

Penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Memilih scene dan membaginya dalam shot – shot berdasarkan verbal dan nonverbal. Penjelasan detail dari film Pasir Berbisik dapat dilihat melalui pembagian berdasarkan verbal dan nonverbal karena dalam film sendiri memiliki banyak komponen yang dapat dikelompokkan menjadi verbal dan nonverbal. Hal ini tentu akan memudahkan peneliti dalam memilih scene mana saja yang akan digunakan. Dari film “Pasir

Berbisik” yang akan diteliti, peneliti akan mengambil beberapa scene yang menggambarkan Representasi dari Perempuan Jawa.

- b. Menganalisis scene yang sudah dipilih. Scene yang dipilih kemudian dijabarkan penanda dan petandanya, setelah itu dilanjutkan dengan analisis menggunakan konsep pemaknaan denotasi dan konotasi untuk mendapatkan representasi Perempuan Jawa dalam film “Pasir Berbisik”.

Berikut contoh scene yang akan dianalisis:

**Analisis adegan representasi perempuan Jawa secara verbal dalam film Pasir Berbisik.**

<b>Format Gambar</b>	<b>Video</b>	<b>Audio</b>
Medium Close Up (MCL)	 <b>Gambar 1</b>	Berlian (Gambar 1 & Gambar 2):  “Di luar panas sekali. Sudah berapa kali ibu bilang, jangan ke rumput – rumput itu lagi.”  Daya (Gambar 3): “Di
Close Up (CL)	 <b>Gambar 2</b>	
Close Up (CL)	 <b>Gambar 3</b>	

Close Up (CL)		sana gak ada apa – apa
	<p>Gambar 4</p>	kok bu.. Adem malah
Close Up (CL)		di sana..”
	<p>Gambar 5</p>	Berlian (Gambar 4):
Close Up (CL)		“Kata orang – orang
	<p>Gambar 6</p>	sini, anak gadis
		gaboleh ke situ! Pantang!!!”
		Daya (Gambar 5): “Ibu selalu ke situ”

**Penanda:**

Pada gambar 1 & 2 terlihat seorang perempuan dewasa memakai pakaian adat Jawa atau kebaya berwarna coklat muda dengan rambut digulung sedang memberikan nasehat tegas sambil memakaikan masker wajah kepada anak perempuannya yang habis bermain di luar. Pada gambar 3, terlihat anak perempuan terlihat tidak bersemangat dan mata memandang ke bawah dengan masker wajah di wajahnya memberikan jawaban untuk ibunya bahwa di sana tidak ada apa – apa untuk dikhawatirkan. Gambar ke 4, terlihat si ibu memberikan penjelasan dengan penekanan yang lebih tegas lagi dan serius sambil

menatap tajam ke anak perempuannya. Gambar ke 5, dapat dilihat anak perempuan memberikan jawaban dengan menatap mata ibunya sambil sang ibu masih memberikan masker wajah pada si anak perempuan bahwa si ibu juga sering ke tempat tersebut. Gambar ke 6, terlihat si ibu atau perempuan dewasa menatap tajam anak perempuannya dengan mulut tidak tersenyum sama sekali.

### **Petanda:**

Berlian adalah seorang ibu dari Jawa yang memiliki anak gadis dan apa yang disampaikan olehnya merupakan bentuk perhatian dan rasa khawatir terhadap anak perempuannya Daya. Daya yang dikhawatirkan merasa ibunya tidak perlu mengkhawatirkannya berlebih. Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa gambar yang diambil secara medium close up (MCL) yang menunjukkan adanya kedekatan atau interaksi antara kedua tokoh tersebut. Pengambilan gambar pertama difokuskan pada Berlian dan terlihat gambar Daya tidak fokus atau kabur. Hal ini menunjukkan penekanan kepada tokoh Berlian dan perkataannya. Pada gambar 2, 4, diambil secara close up (CU). Hal ini menunjukkan penekanan ekspresi dan perkataan Berlian melarang Daya dengan tegas. Pada gambar 3, dan 5, diambil secara close up tepat pada wajah Daya. Hal ini menunjukkan penekanan ekspresi dan juga perkataan menyangkal atau membela diri Daya terhadap ibunya Berlian. Pada gambar 6 juga diambil secara close up tepat pada wajah Berlian. Hal ini menunjukkan penekanan terhadap ekspresi atau raut muka tidak suka dan tidak berketuk Berlian terhadap jawaban dari Daya.

### **Makna Denotasi**

Di rumah Berlian, tepatnya di dapur, Berlian sedang memberikan peringatan juga nasehat kepada anak perempuannya Daya tentang pantangan bagi anak perempuan di desa tersebut.

### **Makna Konotasi**

#### **Berlian (*Gbr 4*):**

***“Kata orang – orang sini, anak gadis gaboleh ke situ! Pantang!!!”***

Dialog antara Berlian yang ditujukan kepada Daya memiliki makna bahwa Berlian sebagai seorang ibu dengan latar belakang budaya Jawa merasa khawatir dengan anak perempuannya Daya. Rasa khawatir terhadap pandangan orang – orang setempat mengenai kehidupan pribadinya sebagai seorang ibu dalam mendidik anaknya. Penggunaan kalimat, “kata orang – orang sini” menggambarkan bahwa orang – orang di desa tersebut memiliki pandangan khusus terhadap anak gadis atau perempuan sehingga muncul perlakuan khusus berupa pantangan tersebut. Budaya dan masyarakat memiliki peran dalam membentuk beberapa pantangan atau asumsi sehingga muncul perlakuan Berlian sebagai ibu menasehati Daya anaknya untuk tidak bermain – main di tempat tersebut. Hal tersebut dapat dijelaskan menurut La vida (2018) dalam salah satu dari 3 tugas utama perempuan Jawa yaitu manak yang berarti sebagai:

“seorang perempuan Jawa tidak hanya melahirkan anak saja tetapi juga harus senantiasa mengurus, mendidik, dan membentuk karakteristik sang anak agar menjadi manusia seutuhnya.”

Dari analisis konotatif di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi Perempuan Jawa secara verbal, yakni perempuan Jawa dituntut untuk dapat memenuhi 3 tugas utama agar dapat dikatakan sebagai perempuan Jawa yang sesungguhnya. 3 tugas utama dalam scene ini adalah manak yang memiliki pengertian sebagai perempuan Jawa tidak hanya melahirkan anak saja melainkan mendidik, mengurus, dan membentuk karakter sang anak hingga menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksud menurut peneliti adalah pandangan dari masyarakat atau budaya yang menuntut perempuan Jawa dengan pantangan – pantangannya.

**Analisis adegan representasi perempuan Jawa secara nonverbal dalam film Pasir Berbisik.**

<b>Format Gambar</b>	<b>Video</b>	<b>Audio</b>
Medium Close Up (MCL)		Berlian (Gambar 1 & Gambar 2):  “Di luar panas sekali. Sudah berapa kali ibu bilang, jangan ke rumput – rumput itu lagi.”
Close Up (CL)		
Close Up (CL)		

Close Up (CL)	 <b>Gambar 9</b>	Daya (Gambar 3): “Di sana gak ada apa – apa kok bu.. Adem malah di sana..”
Close Up (CL)	 <b>Gambar 10</b>	Berlian (Gambar 4): “Kata orang – orang
Close Up (CL)	 <b>Gambar 11</b>	sini, anak gadis gaboleh ke situ! Pantang!!!”
	 <b>Gambar 12</b>  Berlian sedang memberikan nasehat dan berbincang kepada Daya di dapur rumahnya.	Daya (Gambar 5): “Ibu selalu ke situ”

## Penanda

Pada gambar 1 & 2 terlihat seorang perempuan dewasa memakai pakaian adat Jawa atau kebaya berwarna coklat muda dengan rambut digulung sedang memberikan nasehat tegas sambil memakaikan masker wajah kepada anak perempuannya yang habis bermain di luar. Pada gambar 3, terlihat anak perempuan terlihat tidak bersemangat dan mata memandangi ke bawah dengan

masker wajah di wajahnya memberikan jawaban untuk ibunya bahwa di sana tidak ada apa – apa untuk dikhawatirkan. Gambar ke 4, terlihat si ibu memberikan penjelasan dengan penekanan yang lebih tegas lagi dan serius sambil menatap tajam ke anak perempuannya. Gambar ke 5, dapat dilihat anak perempuan memberikan jawaban dengan menatap mata ibunya sambil sang ibu masih memberikan masker wajah pada si anak perempuan bahwa si ibu juga sering ke tempat tersebut. Gambar ke 6, terlihat si ibu atau perempuan dewasa menatap tajam anak perempuannya dengan mulut tidak tersenyum sama sekali.

### **Petanda**

Berlian adalah seorang ibu dari Jawa yang memiliki anak gadis dan apa yang disampaikan olehnya merupakan bentuk perhatian dan rasa khawatir terhadap anak perempuannya Daya. Daya yang dikhawatirkan merasa ibunya tidak perlu mengkhawatirkannya berlebih. Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa gambar yang diambil secara medium close up (MCL) yang menunjukkan adanya kedekatan atau interaksi antara kedua tokoh tersebut. Pengambilan gambar pertama difokuskan pada Berlian dan terlihat gambar Daya tidak fokus atau kabur. Hal ini menunjukkan penekanan kepada tokoh Berlian dan perkataannya. Pada gambar 2, 4, diambil secara close up (CU). Hal ini menunjukkan penekanan ekspresi dan perkataan Berlian melarang Daya dengan tegas. Pada gambar 3, dan 5, diambil secara close up tepat pada wajah Daya. Hal ini menunjukkan penekanan ekspresi dan juga perkataan menyangkal atau membela diri Daya terhadap ibunya Berlian. Pada gambar 6 juga diambil secara close up tepat pada wajah Berlian. Hal ini menunjukkan penekanan terhadap ekspresi atau raut muka

tidak suka dan tidak berlutik Berlian terhadap jawaban dari Daya. Sedangkan untuk kostum yang dikenakan oleh Berlian adalah kebaya berwarna coklat muda atau krem yang melambangkan perasaan melindungi (Wahyuningsih, 2019).

### **Denotasi**

Berlian memberikan nasehat kepada Daya sebagai bentuk perhatian seorang ibu kepada anaknya.

### **Konotasi**

Adegan tersebut menandakan bahwa gambaran dari tugas utama perempuan Jawa manak yang memiliki arti tidak sekedar memiliki keturunan melainkan menjaga dan melindungi anaknya.

- c. Menguraikan mitos setelah mendapatkan hasil per scene.
- d. Membuat kesimpulan sesudah peneliti mendapat data analisis semiotika per scene, hubungan antar scene, dan mitos.